

SKRIPSI

**PENGARUH PRODUKSI, KONSUMSI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP
VOLUME IMPOR BERAS DI INDONESIA**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2021 M / 1443 H**

**PENGARUH PRODUKSI, KONSUMSI, DAN NILAI TUKAR, TERHADAP
VOLUME IMPOR BERAS
DI INDONESIA**

Oleh:
Vania Puti Mahsa
11160920000115



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Pada
Program Studi Agribisnis

Skripsi



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2021 M / 1443 H

PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR HASIL KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI SKRIPSI ATAU KARYA ILMIAH PADA PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN.

Jakarta, 22 November 2021



Vania Puti Mahsa
11160920000115

RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Vania Puti Mahsa
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 13 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl.RC.Veteran Raya,No.18A,
RT 03/11,Kelurahan Bintaro,
Kecamatan Pesanggrahan,
Jakarta Selatan 12330
Email : vaniapm1301@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

2016 – 2021 : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Fakultas Sains dan Teknologi, Program
Studi Agribisnis
2013 – 2016 : SMA Negeri 70 Jakarta
2010 – 2016 : SMP Negeri 13 Jakarta
2004 – 2010 : SD Swasta Niaga Ekasari

PENGALAMAN ORGANISASI

2011 – 2012 : Ketua OSIS SMP Negeri 13 Jakarta
2014 – 2015 : Anggota OSIS SMA Negeri 70 Jakarta
2017 – 2018 : Anggota Saman Agribisnis, FST UIN Jakarta
2019 : AIESEC X UIN Jakarta, KKN International 2019,
Chongqing, China

PENGALAMAN KERJA

2019 : Praktek Kerja Lapangan Sayurbox, Jakarta, bagian Purchasing

RINGKASAN

Vania Puti Mahsa, "Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar, Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia" di bawah bimbingan Siti Rochaeni dan Iwan Aminudin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) menganalisis bagaimana pengaruh produksi, konsumsi, dan nilai tukar terhadap volume impor beras di Indonesia, (2) menganalisis variabel manakah yang berpengaruh nyata terhadap volume impor beras di Indonesia selama dua puluh tahun terakhir. Penelitian tersebut dilakukan pada bulan April hingga September 2021. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diambil dari sumber sekunder berupa data *time series* dalam periode tahun 2000 hingga 2019. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS versi 20 for windows. Secara keseluruhan hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis disimpulkan bahwa secara parsial (Uji T) menunjukkan bahwa produksi, konsumsi, dan nilai tukar, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor beras. Adapun secara simultan (Uji F) produksi, konsumsi, dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor beras dalam periode tahun 2000 hingga 2019. Kemudian berdasarkan hasil uji koefisien determinasi atau uji R^2 didapatkan hasil sebesar 0,330, artinya bahwa secara bersama-sama produksi, konsumsi, dan nilai tukar memberikan kontribusi dalam mempengaruhi volume impor beras sebesar 33%.

Kata Kunci: Beras, Produksi, Konsumsi, Nilai Tukar,Impor

ABSTRACT

Vania Puti Mahsa, “The Impact of Production, Consumption, and Exchange Rate on Volume of The Rice Import in Indonesia” under the guidance of Siti Rochaeni and Iwan Aminudin.

The objective of this research is to find out: (1) analysing the impact of production, consumption, and exchange rate on rice import volume in indonesia , (2) analyze which variables have a significant effect on the volume of rice imports in Indonesia over the last twenty years. The research was performed on the April to September 2021. The data type was quantitative which obtained from primary and secondary resources in the form of time series data in the period 2000 to 2019. Data analysis used multiple linear regression by SPSS for windows version 20. Overall, the result of multiple linear regression analysis and hypothesis testing concluded that partially (T-test) showed that production, consumption, and exchange rate had no significant impact on the volume of rice import in Indonesia. Simultaneously (F-test) of production, consumption, and exchange Rate had no significant impact on volume of the rice import in Indonesia. Subsequently, test of determination coefficient or R^2 -test resulted amount of 0,330 which means, production, consumption, and exchange rate contributed to volume of the rice import in Indonesia performance by 33%.

Key Word: *Rice, Production, Consumption, Exchange Rate, Import*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kasih sayang, petunjuk serta hidayah-Nya sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar, Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia**". Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada nabi akhir zaman dan pemimpin umat yang paling jujur yakni, nabi Muhammad SAW kepada para keluarganya, kepada para sahabatnya dan kepada umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan bentuk pertanggungjawaban penulis untuk memenuhi syarat-syarat mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (S.P) dari Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang selalu memberikan berkah, rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini
2. Kedua orang tua yang paling saya cintai, Bapak Ir. Adrianto Erri Sedewo dan Ibu Farida Ariani yang senantiasa memberikan dukungan motivasi, doa yang tidak pernah putus, serta kasih sayang yang tiada henti kepada penulis
3. Kakek dan Nenek yang paling saya cintai, Bapak H. Mochamad Nur dan Ibu H. Laela yang senantiasa memberikan dukungan motivasi, doa yang tidak pernah putus, serta kasih sayang yang tiada henti kepada penulis
4. Kedua pembimbing skripsi saya, Ibu Dr. Siti Rochaeni M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Iwan Aminudin S.Hut, M.Si selaku dosen pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, saran, motivasi, waktu, dan pemikiran yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

5. Bapak Ir. Nashrul Hakiem, S.Si., M.T., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta beserta jajarannya
6. Bapak Akhmad Mahbubi, SP, MM selaku Ketua Program Studi dan Ibu Rizki Adi Puspita Sari, SP, MM, selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis serta selaku dosen pengaji I dan dosen pengaji II penulis yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik dari saran maupun dukungan.
7. Bapak Ibu drh. Zulmanery, MM selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Seluruh dosen pengajar Program Studi Agribisnis yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih penulis sampaikan atas segala ilmu dan pelajaran yang telah diajarkan selama dibangku perkuliahan
8. Bapak Drs. Henda Syukri, M.Si selaku Sub. Koordinator Akademik dan Bapak Ibnu Aries Kurniawan, SE selaku Pengelola Layanan Akademik Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuannya selama penulis menjalankan perkuliahan ini
9. Baihaqsani, yang selalu memberikan dukungan motivasi, doa, dan bantuannya selama penulis menyusun skripsi ini
10. Teman-temanku, Isma Mutiara Anisa, Lidiana Vioren, Nur Falahiyah, Indah Pilta, serta teman-teman Agribisnis angkatan 2016 yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan menjadi tempat bertukar pikiran penulis selama menempuh pendidikan di prodi Agribisnis
11. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini
12. *Last but not least, I want to thank me for believing in me, I want to thank me for doing all this hard work, I want to thank me for having no days off, I want to thank me for never quitting, I want to thank me for just being me at all times.*

Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dan berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk penulis sendiri dan umumnya untuk pembaca ataupun masyarakat luas. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penyusunan dan penulisan penelitian skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.



Jakarta, 22 November 2021

Vania Puti Mahsa
11160920000115

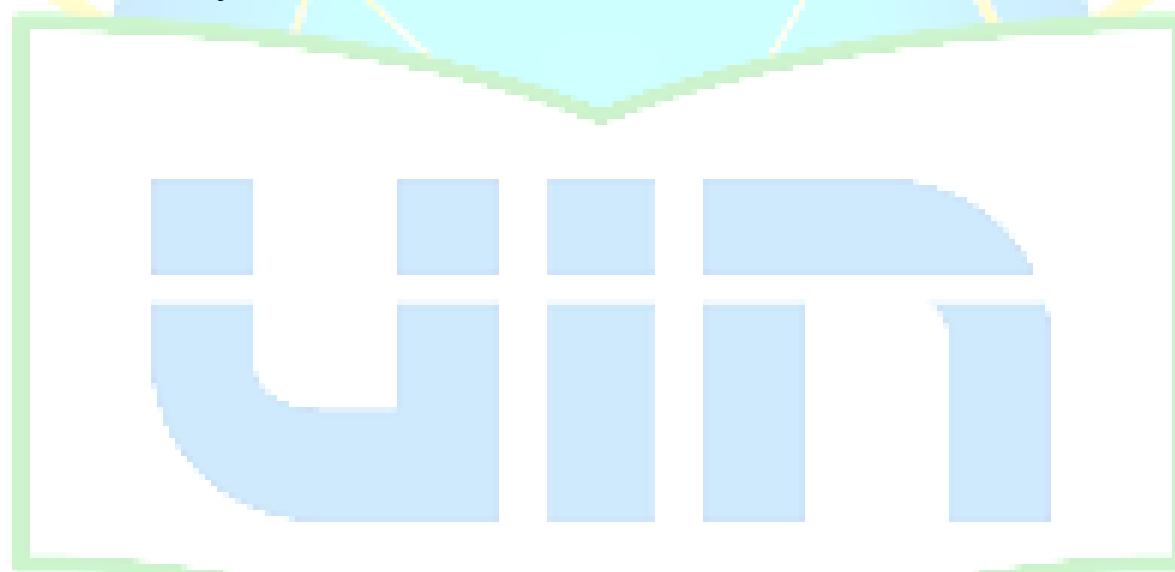
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Produksi Beras	6
2.2 Konsumsi Beras	6
2.3 Nilai Tukar.....	7
2.4 Impor Beras	9
2.5 Model Regresi Linear Berganda	10
2.6 Penelitian Terdahulu	13
2.7 Kerangka Pemikiran	16
2.8 Hipotesis Penelitian	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1 Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian	21
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3 Metode Analisis Data	22

3.3.1 Uji Asumsi Klasik	23
3.3.2 Uji Statistik	30
3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)	31
3.4 Definisi Operasional.....	32
BAB IV PERBERASAN DI INDONESIA.....	34
4.1 Perkembangan Produksi Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2019.....	34
4.2 Perkembangan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2019.....	35
4.3 Perkembangan Nilai Tukar USD Terhadap IDR Tahun 2000 – 2019	36
4.4 Perkembangan Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2019.....	37
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Impor Beras Secara Parsial.....	39
5.1.1 Pengaruh Produksi Beras (X_1) Terhadap Volume Impor Beras	40
5.1.2 Pengaruh Konsumsi Beras (X_2) Terhadap Volume Impor Beras ..	41
5.1.3 Pengaruh Nilai Tukar (X_3) Terhadap Volume Impor Beras	43
5.2 Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia Secara Simultan	44
5.3 Koefisien Determinasi (R^2)	44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	50

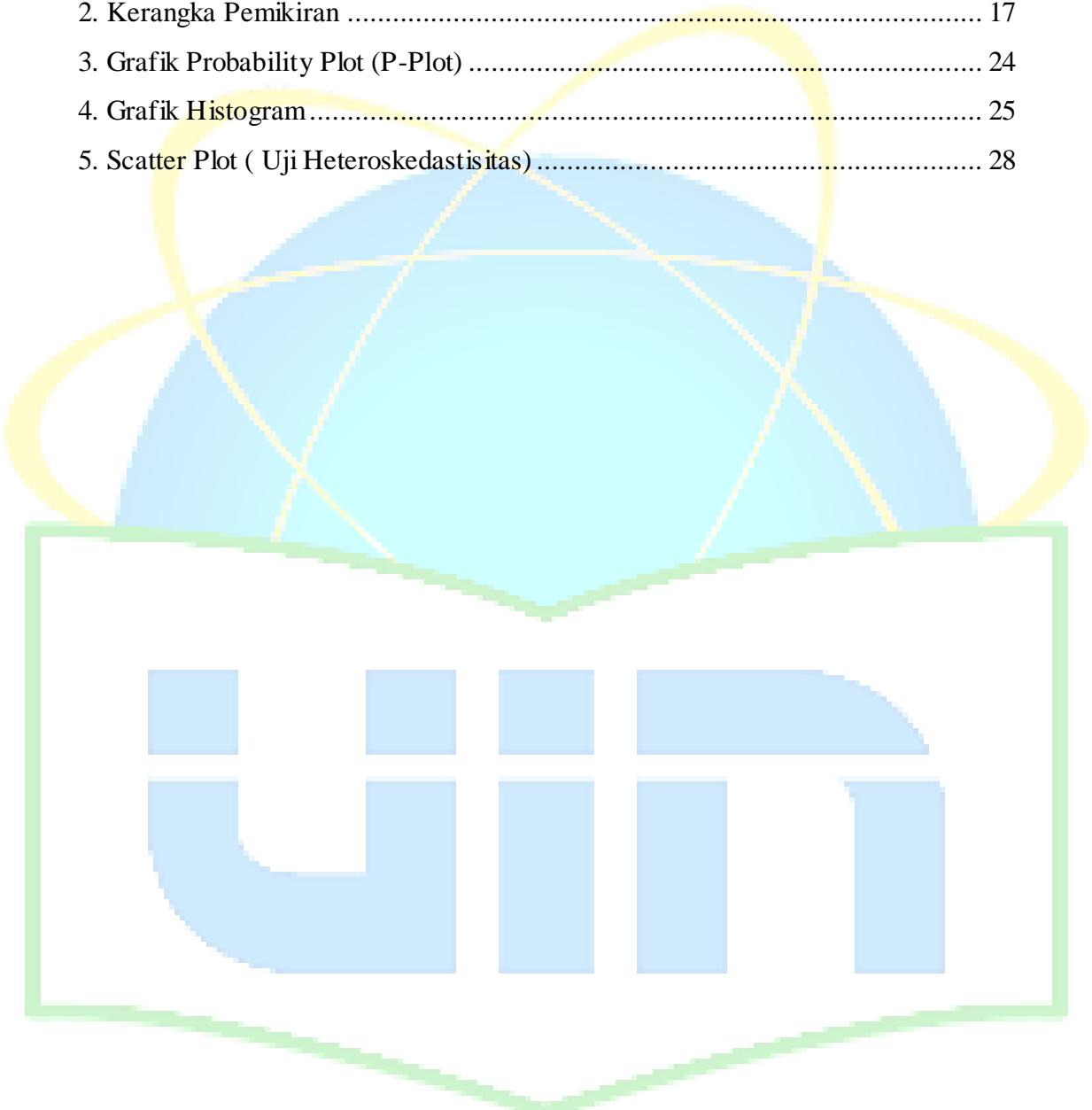
DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	14
2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov - Smirnov)	25
3. Hasil Uji Multikolinearitas	26
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	27
5. Durbin Watson Test (Uji Autokorelasи)	29
6. Run Test (Uji Autokorelasи)	30
7. Produksi Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2019	34
8. Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 - 2019.....	35
9. Nilai TukarUSD/IDR di Indonesia 2000 - 2019	36
10. Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 - 2019	38
12. Hasil Uji T	39
13. Hasil Uji F	44
14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	45



DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia	2
2. Kerangka Pemikiran	17
3. Grafik Probability Plot (P-Plot)	24
4. Grafik Histogram.....	25
5. Scatter Plot (Uji Heteroskedastisitas)	28



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Hasil Uji Normalitas (Grafik P-P Plot).....	50
2. Hasil Uji Normalitas (Histogram)	50
3. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov - Smirnov)	51
4. Hasil Uji Multikolinearitas	51
5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)	52
6. Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
7. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson).....	53
8. Hasil Uji Autokorelasi (Run-Test)	53
9. Hasil Uji T	53
10. Hasil Uji F	54
11. Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	54
12. Data Produksi Beras di Indonesia	55
13. Data Konsumsi Beras di Indonesia	56
14. Data Nilai Nilai Tukar USD / IDR.....	57
15. Data Volume Impor Beras di Indonesia	58

BAB I

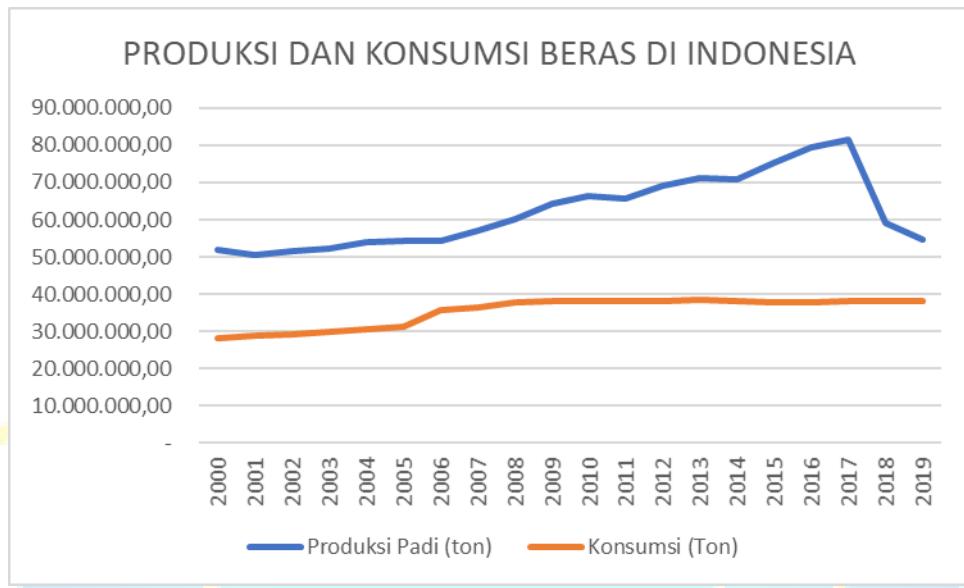
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan tersebar di seluruh wilayah sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Hal tersebut membuat sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor primer dan menjadi prioritas utama karena berperan sangat penting bagi perekonomian nasional. Salah satu hasil dari sektor pertanian di Indonesia adalah beras yang merupakan makanan pokok warga negara Indonesia. Menurut data dari Departemen Pertanian (2012), 90% masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai sumber makanan pokok mereka. Selain sebagai makanan pokok, beras juga dipergunakan sebagai bahan baku industri seperti pengolahan tepung beras dan bahan makanan lainnya .

Produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia, jika pemenuhan beras dalam negeri berhasil artinya pemerintah tidak memerlukan tindakan untuk mengimpor beras dari negara lain. Namun dalam beberapa tahun permintaan beras kian dinamis. Menurut Hermanto dan Edward (2013), menjelaskan bahwa penduduk Indonesia yang mengkonsumsi beras per tahun sebesar 139,5 kg, lebih besar dari konsumsi beras dunia yaitu 60 kg per tahun. Dinamika tersebut mengakibatkan kondisi pasar beras domestik yang tidak seimbang. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan permintaan kian naik, walaupun produksi dalam negeri pun

cenderung meningkat. Hal tersebut mengakibatkan Indonesia masih belum mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan secara merata.



Gambar 1. Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik,2020 (data diolah)

Berdasarkan grafik berikut, produksi beras di Indonesia tertinggi yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 47.300.000 ton. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Muhammad Fikri Alan (2019), bahwa sepanjang januari – oktober 2017 Indonesia mengekspor beras dengan total mencapai 3,5 ribu ton. Berdasarkan grafik konsumsi beras di Indonesia yaitu pada tahun 2014 yaitu sebesar 40.823.000 ton, namun pada tahun yang sama produksi beras mencapai total 41.456.000 ton dimana semestinya permintaan beras dalam negeri tercukupi oleh produksi beras dalam negeri. Kenyataannya adalah pemerintah masih saja melakukan impor beras walaupun produksi dalam negeri dapat mengimbangi konsumsi dalam negeri. Hal tersebut bertolak belakang dengan peraturan yang ada dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia, pasal 36 no.18 tahun

2012 tentang pangan yaitu, impor Pangan hanya dapat dilakukan apabila Produksi Pangan dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Artinya bahwa terdapat ketidakselarasan antara peraturan yang berlaku dengan kenyataannya.

Kegiatan impor dilakukan karena adanya kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas. Ketidakmampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan terjadi akibat negara tersebut tidak dapat berproduksi secara efisien. Jumlah impor terus meningkat bukan berarti dapat mencukupi kebutuhan beras di dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga peningkatan jumlah impor beras dimaksudkan untuk mengimbangi permintaan beras dalam negeri (Atmadji dalam Yulianti (2012).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2003), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi impor, faktor-faktor tersebut adalah selera konsumen, harga barang dalam negeri, nilai tukar, ongkos angkut antar negara, dan kebijakan pemerintah. Nilai tukar sangat erat kaitannya dengan perdagangan internasional terutama dalam kegiatan impor. Nilai tukar merupakan tingkat harga yang disepakati kedua negara untuk saling melakukan perdagangan internasional (Mankiw, 2003). Perdagangan internasional tidak hanya melibatkan barang maupun jasa saja tetapi juga melibatkan mata uang sebagai pembayaran, sehingga apabila nilai tukar berubah, hal tersebut dapat mempengaruhi harga barang yang diimpor.

Semua dugaan hipotesis tersebut membutuhkan pembuktian yang empiris sehingga penulis dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini yaitu “mengapa volume impor beras di Indonesia selama dua puluh tahun terakhir cenderung meningkat walaupun produksi beras dalam negeri dapat dikatakan sudah mampu untuk mencukupi permintaan atau konsumsi beras dalam negeri”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari produksi, konsumsi, dan nilai tukar terhadap volume impor beras di Indonesia selama dua puluh tahun terakhir?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan Indonesia masih mengimpor beras selama dua puluh tahun terakhir ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis apakah terdapat pengaruh dari faktor produksi, konsumsi, dan nilai tukar terhadap volume impor beras di Indonesia selama dua puluh tahun terakhir
2. Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan Indonesia masih mengimpor beras walaupun produksi dalam negeri tercukupi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan masukan serta menambah wawasan untuk kepentingan edukasi sebagai bahan penelitian selanjutnya bagi para mahasiswa/i Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Bagi pengambil keputusan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebagai masukan untuk pembuatan kebijakan, peraturan, serta implementasi kegiatan selanjutnya terkhusus dalam ruang lingkup kegiatan impor beras di Indonesia.
3. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan serta salah satu sarana penerapan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produksi Beras

Produksi merupakan proses penciptaan barang dan jasa. Barang dan jasa yang diproduksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan produksi membutuhkan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Pada hakikatnya produksi merupakan pencipta atau penambah manfaat atau bentuk, dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat lagi bagi kebutuhan manusia. Pengertian produksi secara luas adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan yang dapat menimbulkan kegunaan dari suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan banyak orang (Heizer dan Render, 2005)

Menurut Marjuki (2008), beras sebagai bahan makanan pokok tampaknya tetap mendominasi pola makan orang Indonesia. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi konsumsi di Indonesia yang masih diatas 95%. Mengingat perannya sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras nasional dan terdistribusinya dengan harga terjangkau serta aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional.

2.2 Konsumsi Beras

Beras merupakan salah satu padi-padian paling penting di dunia untuk konsumsi manusia. Beras merupakan makanan pokok di Indonesia. Sebanyak

75% masukan kalori harian masyarakat di negara-negara Asia tersebut berasal dari beras. Lebih dari 59% penduduk dunia tergantung pada beras sebagai sumber kalori utama (Marjuki, 2008). Beras merupakan bahan pokok yang sampai saat ini masih dikonsumsi oleh sekitar 90% penduduk Indonesia dan menyumbang lebih dari 50% kebutuhan kalori serta hampir 50% kebutuhan protein (Triyanto, 2006).

Beras sebagai bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir 90% penduduk Indonesia mengandung nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan makanan pokok lainnya. Setiap 100 gr beras giling mengandung energi 360 KKal dan menghasilkan 6 gr protein. Hal ini dapat dibandingkan dengan bahan makanan lain seperti jagung yang mengandung 307 KKal dan 7,9 gr protein ataupun ketela pohon yang mengandung 146 KKal dan 1,2 gr protein (Riyanto et al., 2013).

Komponen dalam estimasi konsumsi beras nasional pada dasarnya terdiri dari konsumsi beras penduduk dan permintaan antara beras. Angka konsumsi beras penduduk diturunkan dari angka konsumsi beras langsung rumah tangga perkapita berdasarkan data SUSENAS, sedangkan jumlah permintaan antara beras dihitung menggunakan rasio permintaan antara dengan konsumsi rumah tangga (Martianto, 2009).

2.3 Nilai Tukar

Nilai tukar valuta asing merupakan harga atau nilai dari satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain dari negara yang berbeda. Nilai atau harga tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing itu sendiri atau biasa

disebut pasar tempat berbagai mata uang dari negara yang berbeda diperdagangkan (Samuelson Nordhaus, 2004). Ketika ingin menukarkan mata uang nasional dengan mata lainnya, maka akan melakukannya berdasarkan nilai tukar yang berlaku.

Nilai tukar atau kurs valuta asing menurut Sukirno (2010) adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Misalkan, kurs yang menunjukkan bahwa US\$ 1.00 sama dengan Rp. 12.150, berarti untuk memperoleh satu Dolar Amerika Serikat dibutuhkan 12.150 Rupiah Indonesia.

Nilai tukar mata uang suatu negara (atau dikenal sebagai kurs) dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara (Mankiw, 2003). Nilai tukar adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Dalam sistem pertukaran dinyatakan oleh yang pernyataan besaran jumlah unit yaitu: "mata uang" (atau "harga mata uang" atau "sarian mata uang") yang dapat dibeli dari satu penggalan "unit mata uang" (disebut pula sebagai "dasar mata uang"), sebagai contoh, dalam penggalan disebutkan bahwa kurs EUR-USD adalah 1,4320 (1,4320 USD per-EUR) yang berarti bahwa penggalan mata uang adalah dalam USD dengan penggunaan penggalan nilai dasar tukar mata uang adalah EUR.

2.4 Impor Beras

Impor merupakan kegiatan mengirimkan barang ke daerah pabean Indonesia. kegiatan impor di mulai dari adanya pelaku-pelaku yang terlibat, yaitu importir dan eksportir atas barang atau jasa tertentu dimana keduanya berada di kedua negara berbeda (Amir, 2001). Alasan suatu negara melakukan impor disebabkan adanya kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas. Ketidakmampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan terjadi akibat negara tersebut tidak dapat berproduksi secara efisien. Jumlah impor terus meningkat bukan berarti dapat mencukupi kebutuhan beras di dalam negeri. Sebab jumlah penduduk Indonesia tiap tahun meningkat sehingga peningkatan jumlah impor beras dimaksudkan untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk yang mengkonsumsi beras (Atmadji dalam Yulianti (2012).

Namun pada kenyataannya Impor beras di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menjadi kontroversi karena meskipun hasil produksi beras dalam negeri cenderung meningkat, namun pemerintah tetap mengadakan kegiatan impor beras dan mengeluarkan suatu kebijakan ketentuan impor beras melalui Surat Keputusan Menperindag **Nomor 9/MPP/Kep/1/2004** tentang Ketentuan Impor Beras, antara lain:

1. Perusahaan yang melakukan impor harus memiliki Angka Pengenal Importir (API),
2. Beras hanya dapat diimpor oleh importir yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen Beras (IP Beras) dan oleh importir yang telah mendapat penunjukan sebagai Importir Terdaftar Beras (IT Beras),
3. Impor beras dilarang dalam masa 1 (satu) bulan sebelum panen raya, selama panen raya dan 2 (dua) bulan setelah panen raya,
4. Beras yang diimpor oleh IP Beras hanya boleh dipergunakan sebagai bahan baku untuk proses produksi industri yang dimilikinya dan dilarang diperjualbelikan maupun dipindah tangankan,
5. Setiap kali importasi beras oleh IT Beras harus mendapat persetujuan impor terlebih dahulu dari Direktur Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (BPPHP), mengenai jumlah dan jenis beras, pelabuhan tujuan dan waktu pengimporan. Pelaksanaan setiap importasi beras oleh IP Beras atau IT Beras wajib terlebih dahulu dilakukan verifikasi atau penelusuran teknis di Negara muat barang (Syofya, 2018).

2.5 Model Regresi Linear Berganda

Model regresi linear adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linear antara dua variabel atau lebih dimana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain. Variabel yang mempengaruhi dinamakan variabel independen dan variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen (Suyono,2018:99). Bentuk umum model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X_1, X_2, \dots, X_k = Variabel-Variabel Independen

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ = Koefisien Regresi dari X_1, X_2 , dan X_3

ε = Random Error

Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016:92) dalam metode regresi linear berganda terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi, asumsi tersebut adalah:

1. Nilai rata-rata error (ε_i) = 0, hal ini berarti bahwa tidak ada error yang terdapat dalam model regresi dengan asumsi bahwa model regresi bebas daripada error sehingga pendugaan model bisa tepat atau unbiased.
2. Varian (μ_i) = σ^2 , menunjukkan bahwa varian residual konstan (homoskedastisitas), jika varians residual tidak konstan maka dapat mengakibatkan nilai estimasi yang bisa underestimate (lebih kecil dari ekspektasi) ataupun overestimate (lebih besar dari ekspektasi) dalam artian bersifat heteroskedastisitas.
3. Kovarian (μ_i, μ_j) = 0, $i \neq j$, hal ini berarti tidak ada autokorelasi.

Autokorelasi adalah kejadian ketika terdapat korelasi antara penelitian berurutan menurut waktu atau ruang. Apabila tindakan responden satu mempengaruhi tindakan responden lainnya maka terjadi autokorelasi Sujarweni (2015). Autokorelasi dapat mengakibatkan pendugaan atau estimasi menjadi tidak efisien.

4. Model bersifat linear, linear menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y).
5. Tidak ada korelasi antara variabel independen dan variabel dependen, hal ini menunjukkan bahwa tidak bersifat multikolinearitas. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan mengakibatkan koefisien regresi (β_1) yang dihasilkan akan menjadi lemah atau tidak dapat merepresentasikan keseluruhan hasil analisis regresi dari variabel bebas yang bersangkutan.
6. Residual berdistribusi normal agar uji statistik yang dilakukan bias terutama untuk sampel yang kecil ($n < 30$).

Pemenuhan asumsi di atas akan berimplikasi pada model OLS yang memiliki sifat ideal yang sesuai dengan teorema Gauss-Markov dimana estimator linear yang baik memiliki sifat BLUE (best, linear, unbiased, estimator). Sifat ini memerlukan kriteria berikut (Nuryanto dan Tambuko, 2018:39):

1. Estimator ($\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \dots, \hat{\beta}_k$) bersifat linear terhadap variabel dependen
2. Estimator ($\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \dots, \hat{\beta}_k$) bersifat tidak bias
3. Estimator ($\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \dots, \hat{\beta}_k$) memiliki varian yang minimum (efisien)

Jika asumsi-asumsi telah terpenuhi, langkah selanjutnya adalah uji signifikansi. Uji signifikansi terdiri dari uji signifikansi secara parsial dan simultan. Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2018) Uji signifikansi secara parsial digunakan untuk melihat pengaruh tiap variabel independen secara individual (sendiri) terhadap variabel dependen, hal ini perlu dilakukan arena

tiap-tiap variabel independen memberi pengaruh yang berbeda dalam model.

Sedangkan Uji signifikansi secara simultan adalah uji semua variabel bebas secara keseluruhan di dalam suatu model.

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Bila hasil uji simultannya adalah signifikan, maka dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari hasil-hasil yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi acuan atau referensi dalam penelitian ini. Tujuannya adalah dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat memperkaya teori-teori untuk dapat diaplikasikan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat memahami posisi penelitian yang akan dilakukan dan fokus terhadap fokus dan tujuan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "*Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia*" dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1991 – 2011 (Pendekatan Error Correction Model)</p> <p>Erikson Manurung (2004)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian beras - Objek penelitian - Metode analisis dengan regresi linear berganda - Variabel: produksi dan konsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> -Variabel Penelitian: Harga impor beras lokal, dan internasional -Waktu penelitian
2.	<p>Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras di Indonesia</p> <p>Rikho Zae roni (2016)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian - Objek penelitian - Metode analisis dengan regresi linear berganda - Variabel: produksi dan konsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> -Variabel penelitian: cadangan devisa negara - Waktu penelitian
3.	<p>Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Beras Lokal, Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Provinsi Jawa Tengah (2010 – 2014)</p> <p>Hasyim, dkk (2016)</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Subjek penelitian beras -Objek penelitian impor beras -Metode analisis dengan regresi linear berganda -Variabel: produksi dan konsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> -Variabel penelitian: harga beras lokal -Waktu Penelitian

4.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia</p> <p>Najamuddin,dkk (2016)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian beras - Objek penelitian impor beras - Metode analisis dengan regresi linear berganda - Variabel: produksi dan konsumsi beras, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel: stok beras, harga beras lokal, dan harga beras internasional - Waktu penelitian
5.	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000-2009</p> <p>Salsyabilla (2010)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian beras - Objek penelitian impor beras - Metode analisis dengan regresi linear berganda - Variabel: produksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian: PDB, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, harga lokal beras, harga relatif beras Thailand, dan tarif impor - Waktu penelitian
6.	<p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume beras Impor Di Jawa Timur</p> <p>Susanti (2017)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian beras - Objek penelitian impor beras - Metode analisis dengan regresi linear berganda - Variabel: produksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian: jumlah penduduk, , harga lokal beras, harga jagung, harga dan harga ubi - Waktu penelitian

7.	Dampak Kebijakan tarif Impor Beras Terhadap Kinerja Ekonomi Beras di Indonesia Mustadjab (2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian beras - Variabel: produksi beras, konsumsi beras, dan jumlah impor beras di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan tarif impor beras berpengaruh terhadap produksi dan konsumsi beras Indonesia - Waktu Penelitian - Variabel Penelitian
8.	Dampak Tarif Impor Dan Kinerja Kebijakan Harga Dasar serta Implikasinya Terhadap Daya Saing Beras Indonesia di Pasar Dunia Kariyasa (2003)	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian beras - Variabel: produksi beras, konsumsi beras, dan jumlah impor beras di Indonesia - Dampak Kebijakan tarif impor beras 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tersebut menganalisa dampak kebijakan sebelum tahun 2000 - Waktu penelitian

2.7 Kerangka Pemikiran

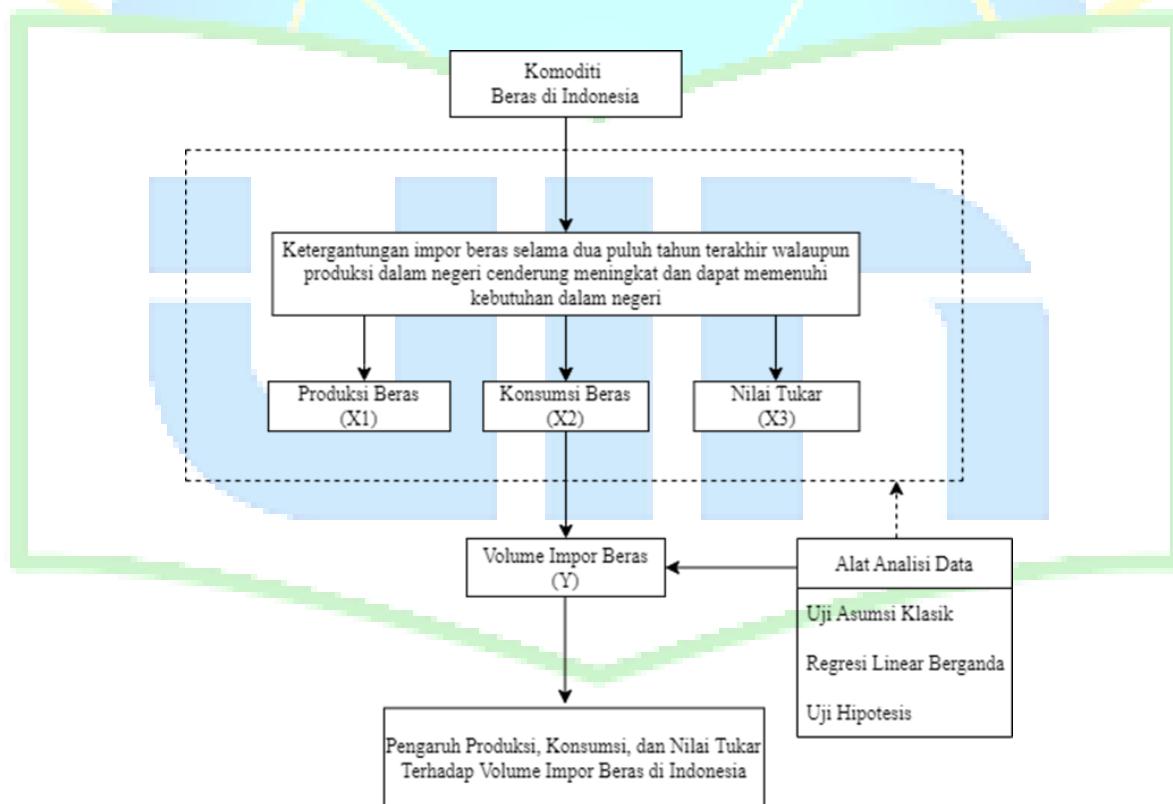
Beras merupakan komoditi pangan utama di Indonesia. Berdasarkan data dari Departemen Pertanian tahun 2012, lebih dari 90% masyarakat Indonesia

mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Maka dari itu, beras mendapat prioritas yang tinggi dalam program ketahanan pangan di Indonesia.

Jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah khususnya dalam dua puluh tahun terakhir menyebabkan tingginya permintaan konsumsi akan beras. Jika dilihat dari perkembangan dua puluh tahun terakhir, produksi beras di Indonesia

cenderung meningkat, peningkatan tersebut dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan akan beras dalam negeri. Namun pada kenyataannya, pemerintah tetap melakukan kegiatan impor beras selama dua puluh tahun terakhir. Hal tersebut bertolak belakang pula dengan undang-undang dasar negara Republik Indonesia pasal 36 no.18 tahun 2012 tentang pangan yaitu, impor Pangan hanya dapat dilakukan apabila produksi pangan dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Hal tersebut membuat penulis ingin menganalisis lebih lanjut apakah terdapat pengaruh dari produksi, konsumsi, dan kebijakan bea masuk beras di Indonesia sehingga menyebabkan volume impor beras selama dua puluh tahun terakhir meningkat. Berikut kerangka pemikiran penelitian yang disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, dengan menggunakan data deret waktu (*time series*), dimana masing-masing variabelnya dalam periode tahun 2000 hingga 2019. Langkah pertama yang digunakan adalah uji statistika deskriptif, selanjutnya menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah lolos uji asumsi klasik dan data dikatakan terdistribusi normal maka dapat dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda dengan melakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji T dan uji F, serta uji persamaan regresi linear berganda dan uji koefisien determinasi (R^2).

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012:64). Selain itu, hipotesis penelitian merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dalam bentuk jawaban empiris. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat ditarik hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut:

1. Pengaruh Produksi Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Erikson Manurung (2014) menyimpulkan bahwa produksi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Hal tersebut dikarenakan jika produksi beras dalam negeri meningkat, maka volume impor beras akan turun. Pemerintah hanya melakukan impor beras untuk kebutuhan pangan warga negara asing yang tinggal di Indonesia, atau beras-beras yang tidak di produksi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

H_a : Produksi beras berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia

2. Pengaruh Konsumsi Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Erikson Manurung (2014) menyimpulkan bahwa konsumsi beras di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut dikarenakan terjadi pola konsumsi masyarakat yang cenderung tidak dapat diprediksi. Meskipun produksi beras dalam negeri sudah banyak atau tinggi, akan tetapi permintaan terhadap beras dalam negeri tidak bertambah sebab orientasi konsumen dalam negeri cenderung lebih banyak membeli atau konsumsi beras impor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Konsumsi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

H_a : Konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Novela (2013) menyimpulkan bahwa nilai tukar Dolar terhadap Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan impor merupakan suatu transaksi pembelian barang maupun produk dari negara lain. Hal ini berarti akan mengakibatkan adanya uang yang keluar dari Indonesia ke luar negeri.

Kegiatan impor beras memerlukan mata uang asing untuk bertransaksi sehingga uang rupiah harus ditukar terlebih dahulu menjadi uang asing. Pada saat nilai tukar rupiah sedang melemah, maka akan memerlukan lebih banyak rupiah, sehingga dapat merugikan importer dalam hal ini adalah Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 ₃: Nilai Tukar US\$/Rp tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

H_a ₃: Nilai Tukar US\$/Rp berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana pendekatannya banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Penelitian ini memiliki empat variabel, dimana terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume impor beras di Indonesia, sedangkan variabel independen terdiri dari produksi beras, konsumsi beras, dan nilai tukar di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data dalam periode tahun 2000 hingga tahun 2019 dan hanya pada sektor pertanian komoditi beras.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data deret waktu (time series) tahunan dalam periode tahun 2000 hingga 2019. Pemilihan data time series disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji teoretik, melihat kejelasan suatu hubungan antara variabel endogen dan variabel penjelas, serta melihat dampak dari suatu kebijakan (Musianto,2002).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data tersebut merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain data yang diperoleh dari kedua lembaga pemerintahan tersebut, sumber data yang diperoleh dalam

penelitian ini didapatkan melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta beberapa situs dari internet yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan informasi-informasi yang terdapat dalam data hasil analisis sehingga mudah dipahami. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh produksi beras, konsumsi beras, dan nilai tukar terhadap volume impor beras di

Indonesia baik secara simultan maupun parsial dalam periode tahun 2000 hingga 2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu produksi (X_1), konsumsi (X_2), dan nilai tukar (X_3). Sementara variabel terikatnya adalah impor beras (Y). Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Volume Impor Beras di Indonesia

β_0 = Konstanta

X_1 = Produksi Beras di Indonesia

X_2 = Konsumsi Beras di Indonesia

X_3 = Nilai Tukar USD Terhadap IDR

e = Error

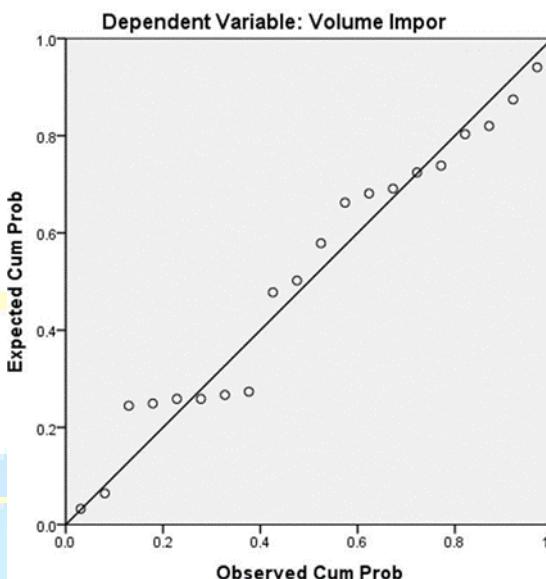
3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam model regresi linear antara lain residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Apabila terdapat satu syarat saja yang tidak terpenuhi, hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu dengan cara melihat grafik probability plot (*P-Plot of Regression Standardized Residual*), grafik Histogram, dan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikansi Asymp.Sig(2-tailed) > 0,05 artinya data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

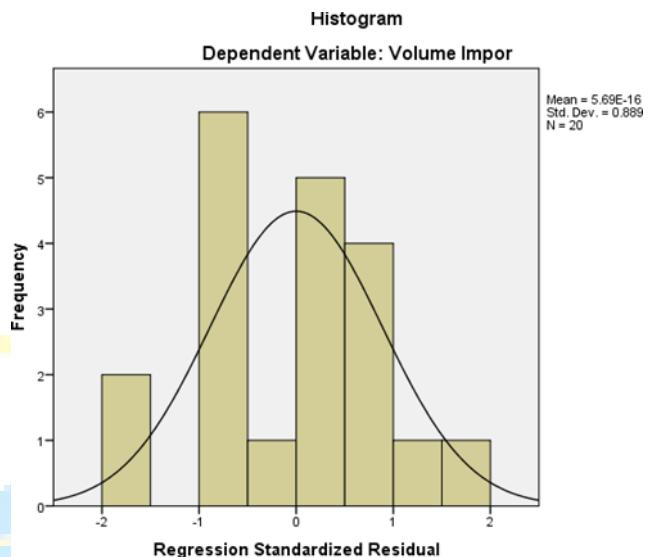
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3. Grafik Probability Plot (P-Plot)

Sumber: Data diolah (SPSS), 2021

Berdasarkan hasil pada gambar 3, diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal. Selain uji grafik probability plot, uji normalitas juga dilakukan dengan melihat grafik histogram dan uji statistik Non Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).



Gambar 4. Grafik Histogram
Sumber: Data diolah (SPSS), 2021

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov - Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	N
Kolmogorov - Smirnov Z	0.675
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.752

Sumber: Data diolah (SPSS), 2021

Bersarkan gambar 3, grafik Histogram menunjukkan pola distribusi yang normal, yaitu tidak terjadi kemiringan sehingga pola tersebut dapat dikatakan terdistribusi yang normal. Sementara pada tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig(2-tailed) sebesar 0,752, artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,752 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji-uji normalitas yang ada, data pada penelitian ini terdistribusi normal dan analisis regresi linear berganda telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi atau tidak dalam sebuah model regresi. Jika terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen terganggu. Model regresi dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi antara variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk menguji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan nilai VIF. Adapun kriteria pengujinya adalah sebagai berikut:

- a. Jika Tolerance Value $< 0,10$ dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas atau terdapat korelasi antar variabel independen,
- b. Jika Tolerance Value $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas, atau dalam arti lain model regresi tersebut dikatakan bebas dari multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(constant)		
Produksi Beras	0.883	1.133
Konsumsi Beras	0.933	1.071
Nilai Tukar	0.928	1.077

Sumber: Data diolah (SPSS), 2021

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai uji hasil tolerance $> 0,1$ dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 yaitu variabel produksi (X1) memiliki nilai tolerance 0,883 dan nilai VIF 1.133, variabel konsumsi (X2) memiliki nilai tolerance 0.933 dan nilai VIF 1.071, dan variabel nilai tukar (X3) memiliki

nilai tolerance 0.928 dan nilai VIF 1.077, Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antara variabel dependen dan variabel independen sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini cara yang digunakan adalah dengan *scatter plot* dan uji glejser. Adapun kriteria pengujian pada uji glejser adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

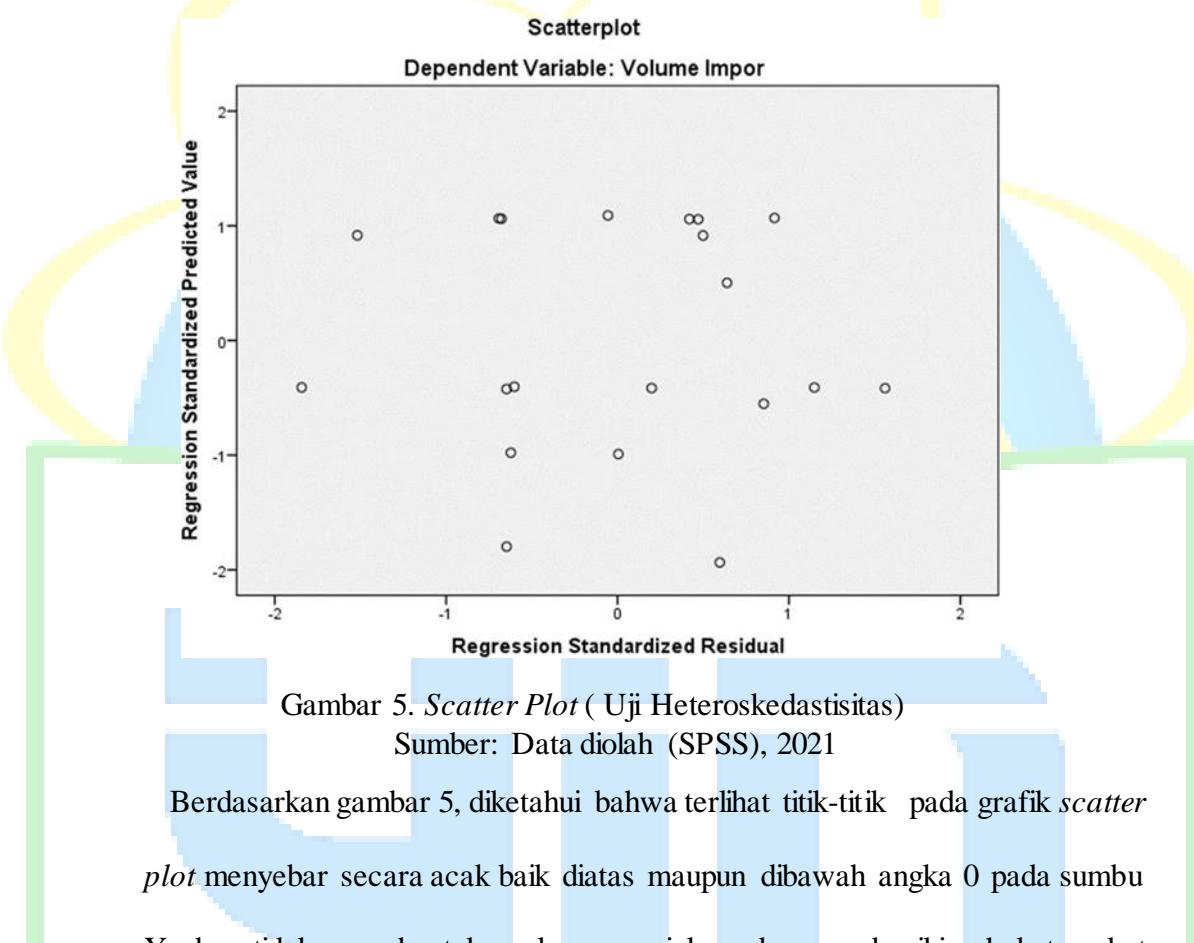
Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Signifikansi
(constant)	0.203
Produksi Beras	0.041
Konsumsi Beras	0.118
Nilai Tukar	0.911

Sumber: Data diolah (SPSS), 2021

Berdasarkan hasil uji Glejser pada tabel 4, nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu variabel produksi beras (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,041, variabel konsumsi beras (X_2) memiliki nilai signifikansi 0,118, dan variabel nilai tukar (X_3) memiliki nilai signifikansi 0,911. Maka dari itu, hal tersebut menyatakan bahwa dalam model regresi linear berganda pada penelitian ini tidak terjadi masalah

heteroskedastisitas antara variabel dependen dengan variabel independen, dengan kata lain, semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi linear berganda ini memiliki varian yang sama atau homogen, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini juga dengan melihat grafik *scatter plot*. Adapun grafik sebagai berikut:



Gambar 5. *Scatter Plot* (Uji Heteroskedastisitas)
Sumber: Data diolah (SPSS), 2021

Berdasarkan gambar 5, diketahui bahwa terlihat titik-titik pada grafik *scatter plot* menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, dengan demikia hal tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi ini layak untuk dipakai.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana pada model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Masalah autokorelasi biasanya terjadi pada data deret waktu (time series). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi peneliti menggunakan Durbin-Watson Test (DW Test). Adapun kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi,
- b. Jika $d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$, maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi,
- c. Jika $d_L < d < 4 - d_U$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_L$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Tabel 5. Durbin Watson Test (Uji Autokorelasi)

Model	R Square	Adjusted R Square	Durbin - Watson
1	0.330	0.204	2.287

Sumber: Data diolah (SPSS), 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang diuji menggunakan uji Durbin-Watson (DW) pada tabel 5 memiliki nilai sebesar 2.287, dengan menggunakan tabel statistik dW dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah observasi 20, serta jumlah variabel independennya sebanyak 3, maka diperoleh angka dL (0,8943) dan dU (1,8283). Sedangkan untuk nilai $4 - d_U$ (2,1717) dan $4 - d_L$ (3,1057).

Diketahui bahwa nilai $d_L < d_W < d_U$ atau $0,8943 < 2,287 < 2,1717$, artinya dalam penelitian ini masalah autokorelasi tidak dapat disimpulkan atau berada dalam keragu-raguan. Maka dari itu peneliti menggunakan cara uji kedua yaitu

uji *Run Test* untuk mengetahui secara pasti apakah terjadi autokorelasi atau tidak dalam model regresi. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini.

Tabel 6. Run Test (Uji Autokorelasi)

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.818

Sumber: Data diolah (SPSS), 2021

Berdasarkan hasil uji *Run Test* pada tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,818 dimana lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 atau $0,818 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak ditemukannya masalah autokorelasi.

3.3.2 Uji Statistik

1. Uji T

Pengujian parameter regresi secara tunggal (uji T) bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen (produksi, konsumsi, dan nilai tukar) secara tunggal dalam menerangkan variasi variabel dependen (volume impor beras), serta digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dari masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan tertentu. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam melakukan uji T pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain produksi, konsumsi, dan nilai tukar secara individu dan signifikan mempengaruhi volume impor beras di Indonesia.

- b. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain produksi, konsumsi, dan nilai tukar secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi volume impor beras di Indonesia.

2. Uji F

Pengujian serentak parameter dugaan (uji F) menunjukkan apakah dari semua variabel independen yang ada dalam model regresi berganda berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen yang diuji secara signifikan dengan nilai alpha 0,05 (Ghozali,2011:88). Adapun kriteria pengambilan dalam melakukan uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain dengan kata lain produksi, konsumsi, dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi volume impor beras di Indonesia.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain produksi, konsumsi, dan nilai tukar secara bersama-sama tidak mempengaruhi volume impor beras di Indonesia.

3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan variabel independen. Kriteria untuk analisis koefisien determinasi jika R^2 mendekati nol (0) maka kemampuan menjelaskan variabel independen (produksi, konsumsi, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (volume impor beras) lemah, sebaliknya jika nilai R^2 mendekati satu (1) maka kemampuan menjelaskan variabel independen

(produksi, konsumsi, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (volume impor beras) kuat.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Burhan (2006), definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal *definitive* yang dapat diukur dan diamati, sebagai titik tolak persamaan persepsi dalam penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produksi (X_1)

Proses kegiatan menghasilkan beras yang dilakukan oleh para petani di Indonesia dalam rangka pemenuhan pangan dalam negeri. Data produksi beras dalam penelitian ini merupakan produksi yang dilakukan pada tahun 2000 hingga tahun 2019 di seluruh wilayah Indonesia.

2. Konsumsi (X_2)

Kegiatan pemanfaatan beras sebagai makanan pokok sehari-hari masyarakat Indonesia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer. Data konsumsi beras dalam penelitian ini merupakan konsumsi masyarakat Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2019.

3. Nilai Tukar (X_3)

Perbandingan antara harga mata uang dolar Amerika Serikat dengan mata uang Rupiah Indonesia yang bertujuan sebagai acuan untuk melakukan perdagangan internasional, khususnya kegiatan impor. Data nilai tukar pada penelitian ini merupakan nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat terhadap mata uang Rupiah pada tahun 2000 hingga tahun 2019.

4. Impor (Y)

Kegiatan membeli beras dari luar negeri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri. Data impor beras dalam penelitian ini merupakan impor beras yang dilakukan pada tahun 2000 hingga tahun 2019.



BAB IV PERBERASAN DI INDONESIA

4.1 Perkembangan Produksi Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2019

Meningkat atau menurunnya volume impor beras di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah produksi beras yang dihasilkan. Apabila produksi beras yang dihasilkan banyak maka impor beras menurun begitu pula sebaliknya, apabila produksi beras yang dihasilkan sedikit maka impor beras akan meningkat. Upaya pemerintah Indonesia dalam peningkatan produksi beras dalam negeri nampaknya sudah mencapai hasil yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi beras di Indonesia cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2000-2019. Namun hal tersebut nyatanya masih saja tidak dapat membuat Indonesia lepas dari ketergantungan impor beras hingga saat ini.

Tabel 7. Produksi Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2019

Tahun	Produksi (ton)	Presentase	Tahun	Produksi (ton)	Presentase
2000	51.898.852,00	4,17%	2010	66.469.394,00	5,34%
2001	50.460.782,00	4,06%	2011	65.756.904,00	5,29%
2002	51.489.694,00	4,14%	2012	69.056.126,00	5,55%
2003	52.137.604,00	4,19%	2013	71.279.709,00	5,73%
2004	54.088.468,00	4,35%	2014	70.846.465,00	5,70%
2005	54.151.097,00	4,35%	2015	75.397.841,00	6,06%
2006	54.454.937,00	4,38%	2016	79.400.000,00	6,38%
2007	57.157.435,00	4,59%	2017	81.380.000,00	6,54%
2008	60.325.925,00	4,85%	2018	59.200.533,72	4,76%
2009	64.398.890,00	5,18%	2019	54.604.033,34	4,39%
Total			1.243.954.690,06		
Rata-Rata			62.197.734,50		

Sumber: BPS, Data diolah, 2021

Berdasarkan pengamatan pada tabel produksi beras di Indonesia, dapat diketahui bahwa dalam periode tahun 2000 hingga 2001 terdapat penurunan persentase pada jumlah produksi sebesar 0,11%, yaitu pada tahun 2000 sebanyak 51.898.852 ton, dan pada tahun 2001 sebanyak 50.460.782 ton. Namun, pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2002 terdapat kenaikan persentase produksi beras 0,08% dengan jumlah produksi sebesar 51.489.694 ton. Produksi beras di Indonesia pada tahun 2002 – 2017 cenderung meningkat di setiap

tahunnya. Total produksi beras tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 81.380.000 ton dan total produksi terendah yaitu pada tahun 2019 sebesar 54.604.033 ton.

4.2 Perkembangan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2019

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, namun beras mempunyai nilai tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Beras merupakan makanan pokok orang Indonesia yang harus dipenuhi, oleh karena itu apabila konsumsi beras lebih besar daripada produksi beras itu sendiri maka pemerintah harus mengimpor beras demi menjaga ketahanan pangan.

Tabel 8. Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 - 2019

Tahun	Konsumsi (ton)	Presentase	Tahun	Konsumsi (ton)	Presentase
2000	28.152.870,00	3,98%	2010	38.044.000,00	5,38%
2001	28.720.690,00	4,06%	2011	38.188.000,00	5,40%
2002	29.299.530,00	4,15%	2012	38.127.000,00	5,39%
2003	29.890.060,00	4,23%	2013	38.500.000,00	5,45%
2004	30.492.540,00	4,31%	2014	38.300.000,00	5,42%
2005	31.106.860,00	4,40%	2015	37.850.000,00	5,36%
2006	35.900.000,00	5,08%	2016	37.800.000,00	5,35%
2007	36.350.000,00	5,14%	2017	38.100.000,00	5,39%
2008	37.800.000,00	5,35%	2018	38.100.000,00	5,39%
2009	38.000.000,00	5,38%	2019	38.000.000,00	5,38%
Total		706.721.550,00			
Rata-Rata		35.336.077,50			

Sumber: BPS, Data diolah, 2021

Berdasarkan pengamatan pada tabel konsumsi beras di Indonesia tahun 2000 hingga 2019, dapat dilihat bahwa konsumsi beras di Indonesia tahun 2000 – 2001 cenderung stabil yaitu 28.152.870 ton pada tahun 2000 dan 28.720.690 pada tahun 2001. Apabila dilihat dari pola konsumsi masyarakat dalam dua puluh tahun terakhir, konsumsi beras di Indonesia cenderung meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah konsumsi beras yang selalu meningkat setiap tahunnya dengan total rata-rata sebesar 35.336.077,5 ton.

Adapun konsumsi beras tertinggi yaitu pada tahun 2017-2018 sebesar 38.100.000 ton. Konsumsi beras terendah yaitu pada tahun 2000 dengan total sebesar 28.720.690.

Hermanto dalam Edward (2013), menjelaskan bahwa penduduk Indonesia yang mengkonsumsi beras pertahun sebesar 139,5 kg lebih besar dari konsumsi beras dunia yaitu 60 kg pertahun. Konsumsi beras di Indonesia selain untuk kebutuhan rumah tangga juga dipergunakan sebagai bahan baku industri pengolahan, seperti tepung beras dan bahan makanan lainnya (Wibowo,2000).

4.3 Perkembangan Nilai Tukar USD Terhadap IDR Tahun 2000 – 2019

Nilai tukar dollar Amerika Serikat memiliki peran yang sangat penting dalam lalu lintas perdagangan antar negara karena perannya sebagai mata uang standar internasional yang dapat mempengaruhi kestabilan nilai ekspor maupun impor. Menurut Sukirno (2002), nilai tukar rupiah mempunyai hubungan terbalik dengan volume impor. Apabila nilai tukar rupiah mengalami peningkatan atau depresiasi, maka volume impor akan menurun. Mankiw (2013), menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi impor, salah satunya adalah nilai tukar mata uang asing. Berikut adalah nilai tukar mata uang asing USD (United State Dollar) terhadap IDR (Indonesian Rupiah) selama dua puluh tahun terakhir yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 9. Nilai Tukar USD/IDR di Indonesia 2000 - 2019

Tahun	Nilai Tukar	Presentase	Tahun	Nilai Tukar	Presentase
2000	Rp9.595	4,43%	2010	Rp8.991	4,15%
2001	Rp10.400	4,80%	2011	Rp9.068	4,18%
2002	Rp8.940	4,12%	2012	Rp9.670	4,46%
2003	Rp8.465	3,90%	2013	Rp12.189	5,62%
2004	Rp9.290	4,28%	2014	Rp12.440	5,74%
2005	Rp9.830	4,53%	2015	Rp13.795	6,36%
2006	Rp9.020	4,16%	2016	Rp13.436	6,20%
2007	Rp9.419	4,34%	2017	Rp13.548	6,25%
2008	Rp10.950	5,05%	2018	Rp14.481	6,68%
2009	Rp9.400	4,34%	2019	Rp13.901	6,41%
Total	Rp216.828				
Rata-Rata	Rp20.650				

Sumber: BPS, Data diolah, 2021

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, nilai tukar USD (United State Dollar) terhadap IDR (Indonesian Rupiah) selama dua puluh tahun terakhir cenderung stabil. Walaupun terdapat beberapa tahun yang mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2001 – 2002 yaitu turun sebesar Rp.1.460 atau 0,68%. Namun penurunan tersebut bukan suatu hal yang penting untuk ditinjau, pasalnya menurut Coric (2010) pergerakan nilai tukar tidak dapat diantisipasi dan menciptakan ketidakpastian dalam perdagangan internasional. Posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya dolar Amerika) ditentukan oleh mekanisme pasar (Yulyanti, 2014).

Secara keseluruhan, selama dua puluh tahun terakhir dari tahun 2000 hingga 2019, nilai tukar USD (United State Dollar) terhadap IDR (Indonesian Rupiah) memiliki rata – rata sebesar 20.650 rupiah. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia memiliki stabilitas ekonomi yang baik. Pertumbuhan nilai tukar yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik (Salvatore, 1997).

4.4 Perkembangan Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2019

Menurut Richart (2016), alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Kegiatan impor beras di Indonesia masih dilakukan dalam memenuhi ketersediaan beras dalam negeri selama dua puluh tahun terakhir. Berikut ini merupakan data impor beras di Indonesia yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 10. Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 - 2019

Tahun	Impor (ton)	Presentase	Tahun	Impor (ton)	Presentase
2000	1.355.665,90	7,31%	2010	687.581,50	3,71%
2001	644.732,80	3,48%	2011	2.750.476,20	14,83%
2002	1.805.379,90	0,97%	2012	1.810.372,30	9,76%
2003	1.428.505,70	7,70%	2013	472.664,70	2,55%
2004	236.866,70	7,70%	2014	844.163,70	4,55%
2005	189.616,60	1,02%	2015	861.601,00	0,46%
2006	438.108,50	2,36%	2016	1.283.178,50	6,92%
2007	1.406.847,60	7,58%	2017	305.274,60	1,65%
2008	289.689,40	1,56%	2018	2.253.824,50	12,15%
2009	250.473,10	1,35%	2019	444.508,80	2,40%
Total		19.759.532,00			
Rata-Rata		987.976,60			

Sumber: BPS, data diolah, 2021

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, Impor beras di Indonesia selama dua puluh tahun terakhir cenderung berfluktuatif dan signifikan. Pada tahun 2000 volume impor beras mencapai 1.355.665,90 ton. Namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2001 terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu 644.732,80 ton dengan tingkat presentase penurunan sebesar 3,83%.

Penurunan selanjutnya yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 236.866,7 ton. Menurut Saragih (2003), penurunan volume impor di Indonesia menunjukkan kemampuan dalam negeri sudah mulai meningkat. Kemampuan produksi dan produktivitas kita sudah kelihatan hasilnya. Volume impor beras di Indonesia terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 236.866,7 dengan presentase 7,7%. Sebaliknya, volume impor beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 2.750.476,2 atau 14,83% dari jumlah total keseluruhan volume impor beras di Indonesia.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Impor Beras Secara Parsial

Hasil uji T dapat dilihat nilai signifikansinya atau melakukan perbandingan antara nilai Thitung dengan Ttabel. Adapun tolak ukur penerimaan atau penolakan H₀ dari hasil uji T adalah sebagai berikut:

1. H₀ ditolak, H₁ diterima, jika T_{hitung} > T_{tabel}
2. H₀ diterima, H₁ ditolak, jika T_{hitung} < T_{tabel}

Tabel 11. Hasil Uji T

Variabel	β	Thitung	Signifikansi
(Constant)	1426828725.994	1.329	0.203
Produksi Beras	0.068	2.110	0.041
Konsumsi Beras	0.019	1.652	0.118
Nilai Tukar	0.013	0.114	0.911

Sumber: BPS 2020 (diolah dari data sekunder)

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis regresi linear berganda diatas, maka persamaan model regresi untuk model fungsi volume impor beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 1426828725.994 + 0.068 X_1 + 0.019 X_2 + 0.013 X_3 + e$$

Dalam persamaan model regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 1.426.828.725,994, artinya apabila keempat variabel yang diteliti yaitu produksi beras, konsumsi beras, dan nilai tukar bernilai 0, maka volume impor beras (Y) sebesar 1.426.828.725,994. Adapun nilai koefisien regresi variabel dalam persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menerangkan bahwa variabel produksi beras (X₁) memiliki nilai sebesar 0,068, artinya apabila produksi beras meningkat sebesar 1 ton maka akan meningkatkan volume impor beras (Y) sebesar 0,068 ton atau 68 kg dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Angka signifikansi untuk variabel produksi beras

sebesar 0,041 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

2. Hasil pengujian menerangkan bahwa variabel konsumsi beras (X_2) memiliki nilai sebesar 0,019, artinya apabila konsumsi beras meningkat sebesar 1 ton maka akan meningkatkan volume impor beras (Y) sebesar 0,019 ton atau 19 kg dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Angka signifikansi untuk variabel konsumsi beras sebesar 0,118 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.
3. Hasil pengujian menerangkan bahwa variabel nilai tukar (X_3) memiliki nilai sebesar 0,013, artinya apabila nilai tukar meningkat sebesar 1 US\$ / Rp maka akan meningkatkan volume impor beras (Y) sebesar 0,013 ton atau 13 kg dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Angka signifikansi untuk variabel nilai tukar sebesar 0,911 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

5.1.1 Pengaruh Produksi Beras (X_1) Terhadap Volume Impor Beras

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) pada tabel 7, variabel produksi beras (X_1) memiliki nilai Thitung sebesar 2,110. Nilai tersebut dimana kecil dari Ttabel 2,120. Lalu diperoleh tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,041, lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukan bahwa produksi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, produksi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia dalam periode tahun 2000 – 2019.

Hasil dari analisis produksi beras terhadap volume impor sepandapat dengan Manurung (2012) yang mengatakan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang produksi beras di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Jika produksi beras meningkat, maka impor beras akan turun. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salsyabilla (2010), yang menyatakan bahwa produksi beras nasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras.

Menurut (Sukirno, 2016) dalam teori ekonomi, dalam menganalisis mengenai produksi, tidak akan terlepas dari tiga faktor utamanya, yaitu tanah, modal dan keahlian keusahawanan. Maka tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Teori tersebut membuktikan bahwa faktor produksi tidak memiliki pengaruh terhadap volume impor, jika produksi meningkat namun volume impor juga meningkat, hal tersebut kemungkinan terjadi dikarenakan terdapat beberapa jenis beras yang tidak di produksi di Indonesia, contohnya seperti beras melati *broken rice*, dan *proboiled rice*, atau kurang baiknya penyerapan beras oleh Bulog.

5.1.2 Pengaruh Komsumsi Beras (X2) Terhadap Volume Impor Beras

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) pada tabel 7, variabel konsumsi beras (X2) memiliki nilai Thitung sebesar 1,652. Nilai tersebut dimana kecil dari Ttabel 2,120. Lalu diperoleh tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,118, lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukan bahwa konsumsi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, konsumsi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia dalam periode tahun 2000 – 2019.

Menurut (Sukirno,2016), permintaan beras dalam negeri dipengaruhi oleh pertambahan penduduk. Jika permintaan meningkat, maka hal tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan tersebut membuat penawaran dan produksi beras berfluktuasi dari tahun ke tahun. Maka di Indonesia sendiri sering kali terjadi dua masa, yaitu *excess supply* (musim panen) dan *excess demand* (musim paceklik). Kondisi tersebut menimbulkan ketidakstabilan pasar terkait komoditi beras dalam negeri.

Hasil dari analisis konsumsi beras terhadap volume impor juga sependapat dengan Erikson (2014) yang mengatakan bahwa konsumsi beras di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut dikarenakan terjadi pola konsumsi masyarakat yang cenderung tidak dapat diprediksi. Meskipun produksi beras dalam negeri sudah banyak atau tinggi, akan tetapi permintaan terhadap beras dalam negeri tidak bertambah sebab orientasi konsumen dalam negeri cenderung lebih banyak membeli atau konsumsi beras impor, hal tersebut menjadikan salah satu pengaruh mengapa produksi dan konsumsi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riko (2016), yang menyatakan bahwa secara parsial konsumsi beras di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan konsumsi yang dilakukan masyarakat bukan faktor utama penentu kegiatan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga besar konsumsi masyarakat baik mengalami peningkatan maupun penurunan, pemerintah akan melakukan kegiatan impor dalam upaya menyediakan cadangan beras dalam negeri.

5.1.3 Pengaruh Nilai Tukar (X3) Terhadap Volume Impor Beras

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) pada tabel 7, variabel nilai tukar (X3) memiliki nilai Thitung sebesar 0,114. Nilai tersebut dimana kecil dari Ttabel 2,120. Lalu diperoleh tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,911, lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukan bahwa nilai tukar US\$/Rp tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, nilai tukar dollar Amerika terhadap Rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia dalam periode tahun 2000 – 2019.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh Bella Novela (2014), yang mengatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan walaupun nilai tukar sangat erat kaitannya dengan kegiatan impor, khususnya impor beras, namun kenaikan ataupun penurunan nilai tukar tetap membuat pemerintah melakukan impor beras guna mencukupi kebutuhan dalam negeri, menyediakan cadangan beras, dan melakukan impor beras-beras yang tidak diproduksi oleh Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan nilai tukar antara lain, tingkat suku bunga, tingkat inflasi,dan peredaran uang. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar. Pergerakan nilai tukar tidak dapat diantisipasi dan menciptakan ketidakpastian dalam perdagangan internasional. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik (Salvatore, 1997).

5.2 Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia Secara Simultan

Uji statistik F akan menjawab apakah variabel produksi beras (X_1), konsumsi beras (X_2), dan nilai tukar (X_3) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap volume impor beras di Indonesia dalam periode tahun 2000 hingga tahun 2019. Uji ini akan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Adapun tolak ukur penerimaan atau penolakan H_0 dari hasil uji statistik F adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima, H_1 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
2. H_0 ditolak, H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Tabel 12. Hasil Uji F

F _{tabel}	F _{hitung}	Signifikansi
3,239	2,621	0,086 ^b

Sumber: BPS (diolah dari data sekunder), 2021

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang tertera pada tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,621. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai F_{tabel} sebesar 3,239 dan diperoleh nilai signifikansi 0,086 dimana lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_1 ditolak, artinya bahwa produksi beras, konsumsi beras, dan nilai tukar, secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia pada periode tahun 2000 hingga 2019.

5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian model regresi juga dilakukan dengan melihat hasil dari uji koefisien determinasi R^2 , hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (produksi beras, konsumsi beras, nilai tukar) dalam menjelaskan variabel dependen (volume impor beras). Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std Error of The Estimate
1	0.574 ^a	0.330	0.204	85286212.67750

Sumber: BPS (diolah dari data sekunder), 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 9, menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,330 atau 33%. Hasil ini mengartikan bahwa 33% variabel independen produksi beras, konsumsi beras, dan nilai tukar dapat menjelaskan variabel dependen yaitu volume impor beras di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 67% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi pada penelitian ini. Produksi beras, konsumsi beras, dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia. Hal tersebut diketahui bahwa seluruh variabel yang menjadi faktor-faktor dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang rendah terhadap volume impor beras di Indonesia.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi linear berganda mengenai “Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar, Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi beras, konsumsi beras, dan nilai tukar secara simultan maupun parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.
2. Faktor – faktor yang menyebabkan Indonesia masih melakukan kegiatan impor beras dikarenakan adanya pola konsumsi masyarakat yang cenderung lebih banyak membeli atau mengkonsumsi beras impor, tidak transparannya proses penyaluran beras dalam negeri, dan terdapat beberapa beras yang tidak di produksi di Indonesia seperti beras melati, *broken rice*, dan *proboiled rice*.

6.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh variabel produksi beras, konsumsi beras, nilai tukar terhadap volume impor beras di Indonesia pada periode tahun 2000 hingga 2019. Berdasarkan analisis data, pembahasan, serta kesimpulan yang telah dijelaskan maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah agar dapat meninjau kembali terkait produksi dan penyaluran beras dalam negeri, sehingga beras dapat disalurkan secara merata, serta orientasi pola konsumsi masyarakat Indonesia lebih banyak mengkonsumsi beras lokal daripada beras Impor.
2. Hasil koefisien determinasi sebesar 0,330, dimana hal tersebut menunjukkan kemampuan variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya hanya 33 %.

Hal tersebut menandakan pengaruh keempat variabel masih sangat kecil, oleh karena itu bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama, sebaiknya menambah jumlah variabel bebas (independen), agar hasil penelitian dapat lebih baik lagi dalam membuktikan hipotesis.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. 2014. *Dampak Kebijakan Tarif Impor Beras terhadap Surplus Produsen dan Konsumen*. Jurnal Bappenas. 20(1): 14–31.
- Christianto, Edward. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia*. JIBEKA Jurnal Vol. 7, no.2: h. 38 –43.
- Departemen Pertanian.2012. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Mewa, Ariani.dkk. 2004. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi Dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan*. Jurnal Agro Ekonomi. Vol 22, No 2.
- Mankiw, N.Gregory.2013.*Pengantar Ekonomi Makro*.Jakarta:Salemba Empat.
- Manurung, Erikson. 2014. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1991 – 2011 (Pendekatan Error Correction Model)*. Jurnal Ilmu Ekonomi. pp. 1-7.
- Musianto,LS.2002.*Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. 4(2): 123-136
- Ndruru, R. E., Situmorang, M., & Tarigan, G. 2014. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi di deli serdang* . Jurnal Saintia Matematika. Vol. 2 (1), pp: 71-83.
- Rahmasuciana DY, Darwanto DH, Masyhuri. 2015. *Pengaruh Pengadaan Beras dan Operasi Pasar terhadap Harga Beras dalam Negeri*. Jurnal Agro Ekonomi. 26(2): 129–138.
- Rustariyuni, SD. Zaironi,Rikho.2016. *Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia* . E-Jurnal EP Unud, 5[9] : 993-1010
- Septiadi,D.2016.*Dampak Kebijakan Perberasan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sulistyono.Sulistiyowati, W. 2017. *Peramalan produksi dengan metode regresi linier berganda*. Prozima. Vol. 1 (2), pp: 82-89.
- Surono,S.2001. *Perkembangan Produksi dan Kebutuhan Impor Beras serta Kebijakan Pemerintah untuk Melindungi Petani*, hal. 41 -58. *Dalam Bunga Rampai Ekonomi Beras* (Penyunting: A. Suryana dan S. Mardianto). Jakarta: Penerbit LPEM-UI.

Syofya, Heppi.2018. *Pengaruh Produksi Dan Konsumsi Terhadap Impor Komoditi Beras Di Provinsi Jambi*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol.9 No.1.

Sulaminingsih.2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Kabupaten Berau*. Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab.2.2 ISSN 2622-3570.Hal.61-70.

Uzzam,Fatihah Ulfah.2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Solok* .Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Wahid,NH.2015. *Latar Belakang Kebijakan Impor Beras Indonesia dari Thailand periode 2009-2011 [Skripsi]*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Walpole, R. E., Myers, R. H., Myers, S. L., & Ye, K. 2011. *Probability & Statistics for Engineers & Scientists (9th ed.)*. USA: Prentice Hall.

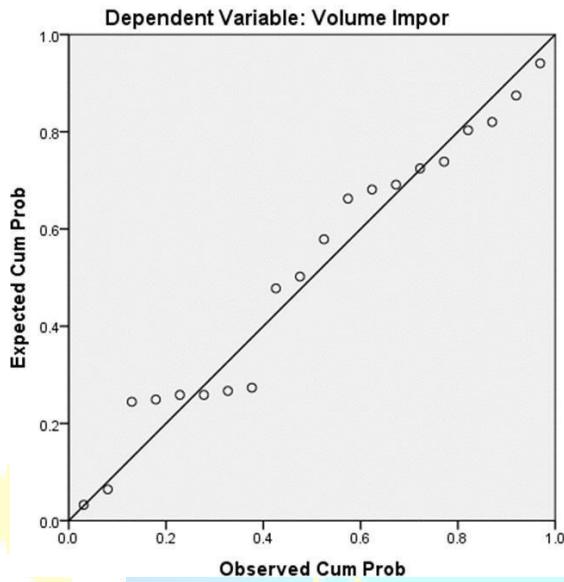
Wibowo,Rudi.2000.*Penyediaan Pangan Dan Permasalahannya..* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Zaeroni,R. Rustariyuni, SD.2016. *Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras di Indonesia* . Jurnal EP Unud. 5(9): 993-1010.

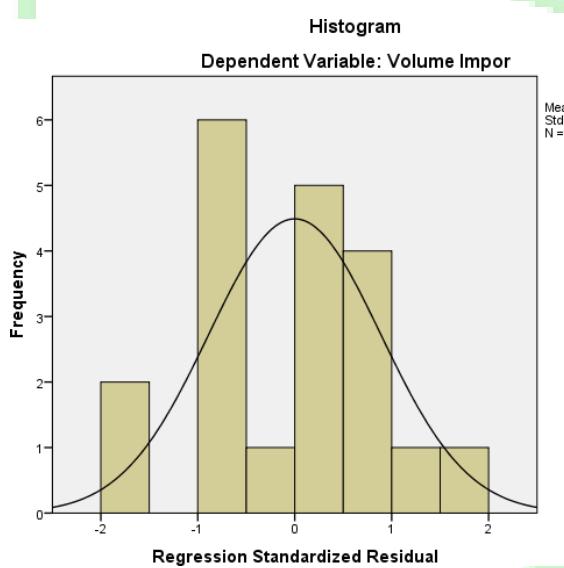
LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Normalitas (Grafik P-P Plot)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas (*Histogram*)



Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov - Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	20
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	1E-7
Std. Deviation	90464212.20966747
Absolute	.151
Most Extreme Differences	
Positive	.151
Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z	.675
Asymp. Sig. (2-tailed)	.752

a. Test distribution is Normal.

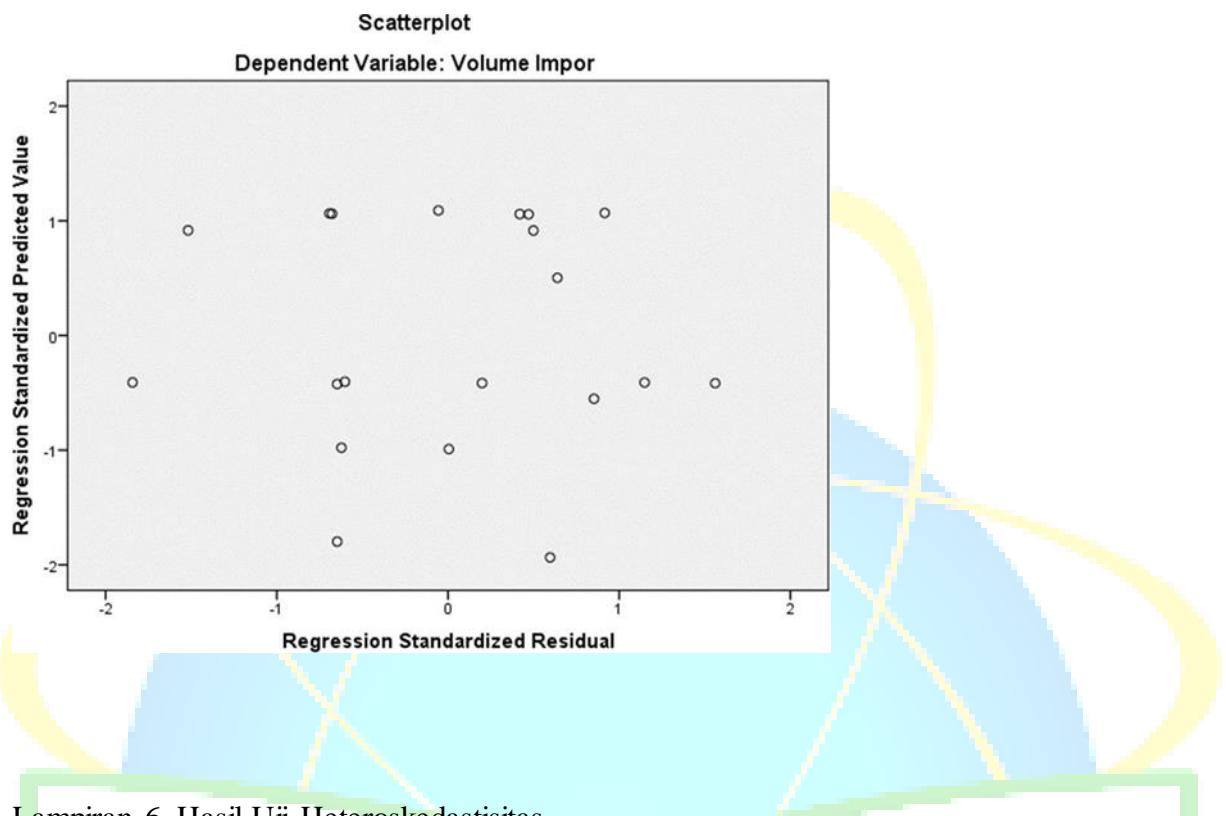
b. Calculated from data.

Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1426828725.994	1073775578.84		1.329	.203		
	Produksi Beras	.068	.031	.484	2.110	.041	.883	1.133
	Konsumsi Beras	.019	.011	.339	1.652	.118	.933	1.071
	Nilai Tukar	.013	.114	.025	0.114	.911	.928	1.077

a. Dependent Variable: Volume Impor

Lampiran 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)



Lampiran 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1426828725. 994	1073775578. 84			1.329	.203	
	Produksi Beras		.068	.031		2.110	.041	.883
	Konsumsi Beras		.019	.011		1.652	.118	.933
	Nilai Tukar		.013	.114		0.114	.911	.928

a. Dependent Variable: absres

Lampiran 7. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 ^a	.330	.204	85286212.67750	2.287

a. Predictors: (Constant), Produksi Beras, Konsumsi Beras, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Volume Impor

Lampiran 8. Hasil Uji Autokorelasi (Run-Test)

Runs Test		Unstandardized Residual
Test Value ^a		10381630.76960
Cases < Test Value		10
Cases >= Test Value		10
Total Cases		20
Number of Runs		12
Z		.230
Asymp. Sig. (2-tailed)		.818

a. Median

Lampiran 9. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	1426828725.994	1073775578.84		1.329	.203		
	Produksi Beras	.068	.031	.484	2.110	.041	.883	1.133
	Konsumsi Beras	.019	.011	.339	1.652	.118	.933	1.071
	Nilai Tukar	.013	.114	.025	0.114	.911	.928	1.077

a. Dependent Variable: Volume Impor

Lampiran 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F		Sig.
1	Regression	57198927519402 952.000	3	190663091 73134320. 000	2.621	.086 ^b
	Residual	11637980916594 2704.000	16	727373807 2871419.0 00		
	Total	17357873668534 5664.000	19			

a. Dependent Variable: Impor

b. Predictors: (Constant), Prosuksi Beras, Konsumsi Beras, Nilai Tukar

Lampiran 11. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.330	.204	85286212.67750

a. Predictors: (Constant), Produksi Beras, Konsumsi Beras, Nilai Tukar

Lampiran 12. Data Produksi Beras di Indonesia

Tahun	Produksi Padi (ton)
2000	51.898.852,00
2001	50.460.782,00
2002	51.489.694,00
2003	52.137.604,00
2004	54.088.468,00
2005	54.151.097,00
2006	54.454.937,00
2007	57.157.435,00
2008	60.325.925,00
2009	64.398.890,00
2010	66.469.394,00
2011	65.756.904,00
2012	69.056.126,00
2013	71.279.709,00
2014	70.846.465,00
2015	75.397.841,00
2016	79.400.000,00
2017	81.380.000,00
2018	59.200.533,72
2019	54.604.033,34

Lampiran 13. Data Konsumsi Beras di Indonesia

Tahun	Konsumsi (Ton)
2000	28.152.870,00
2001	28.720.690,00
2002	29.299.530,00
2003	29.890.060,00
2004	30.492.540,00
2005	31.106.860,00
2006	35.900.000,00
2007	36.350.000,00
2008	37.800.000,00
2009	38.000.000,00
2010	38.044.000,00
2011	38.188.000,00
2012	38.127.000,00
2013	38.500.000,00
2014	38.300.000,00
2015	37.850.000,00
2016	37.800.000,00
2017	38.100.000,00
2018	38.100.000,00
2019	38.000.000,00

Lampiran 14. Data Nilai Nilai Tukar USD / IDR

Tahun	Nilai Tukar USD thdp IDR
2000	Rp9.595
2001	Rp10.400
2002	Rp8.940
2003	Rp8.465
2004	Rp9.290
2005	Rp9.830
2006	Rp9.020
2007	Rp9.419
2008	Rp10.950
2009	Rp9.400
2010	Rp8.991
2011	Rp9.068
2012	Rp9.670
2013	Rp12.189
2014	Rp12.440
2015	Rp13.795
2016	Rp13.436
2017	Rp13.548
2018	Rp14.481
2019	Rp13.901

Lampiran 15. Data Volume Impor Beras di Indonesia

Tahun	Impor Beras (ton)
2000	1.355.665,90
2001	644.732,80
2002	1.805.379,90
2003	1.428.505,70
2004	236.866,70
2005	189.616,60
2006	438.108,50
2007	1.406.847,60
2008	289.689,40
2009	250.473,10
2010	687.581,50
2011	2.750.476,20
2012	1.810.372,30
2013	472.664,70
2014	844.163,70
2015	861.601,00
2016	1.283.178,50
2017	305.274,60
2018	2.253.824,50
2019	444.508,80